

Buton Tengah Tourist Information Center dengan Pendekatan Analogi Arsitektur Rumah Malige & Rumah Suku Wolio

Asrifani Asi¹, Ardiansyah Rahmat Hidayatullah²,

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: Asrifaniasi11@gmail.com

Abstrak

Buton Tengah meliputi wilayah seluas ±837,08 km², yang terdiri dari 7 kecamatan, 67 Desa dan 10 Kelurahan. Buton Tengah memiliki potensi wisata alam, wisata budaya, wisata bahari dll. Buton Tengah sebagai Daerah Otonom Baru (DOB) memfokuskan pembangunan dari sektor pariwisata. Dengan adanya Pusat Informasi Pariwisata melalui penerapan konsep arsitektur analogi, transformasi berupa nilai-nilai unsur tradisional rumah setempat dengan kebutuhan fungsional pusat informasi pariwisata memberikan landasan untuk perancangan yang unik dan autentik. desain pusat informasi pariwisata ini menciptakan pengalaman dengan kemudahan akses informasi di era modern. Eksplorasi pendekatan perancangan pusat informasi pariwisata yang inovatif melalui penerapan konsep arsitektur analogi diterapkan sebagai metode untuk merancang bangunan yang terinspirasi dari bentuk dan fungsi yang telah terbukti berhasil dalam konteks berbeda. Desain yang dihasilkan tidak hanya memenuhi persyaratan fungsional, tetapi juga memberikan pengalaman yang inovatif dan menarik bagi pengunjung.

Kata Kunci: Rumah duka, privat, perkotaan, *biophilic design*.

Abstract

Central Buton covers an area of ±837.08 km², consisting of 7 sub-districts, 67 villages and 10 sub-districts. Central Buton has the potential for natural tourism, cultural tourism, marine tourism, etc. Central Buton as a New Autonomous Region (DOB) focuses on development of the tourism sector. With the existence of a Tourism Information Center through the application of analogous architectural concepts, the transformation of the values of traditional elements of local houses with the functional needs of a tourism information center provides the basis for a unique and authentic design. the design of this tourism information center creates an experience with easy access to information in the modern era. Exploration of innovative tourism information center design approaches through the application of analogous architectural concepts applied as a method to design buildings that are inspired by forms and functions that have proven successful in different contexts. The resulting design not only meets functional requirements, but also provides an innovative and engaging experience for visitors.

Keywords : Central Buton, Tourism Information Center, Analogy Architecture

@copyright 2019 All rights reserved

Article history:

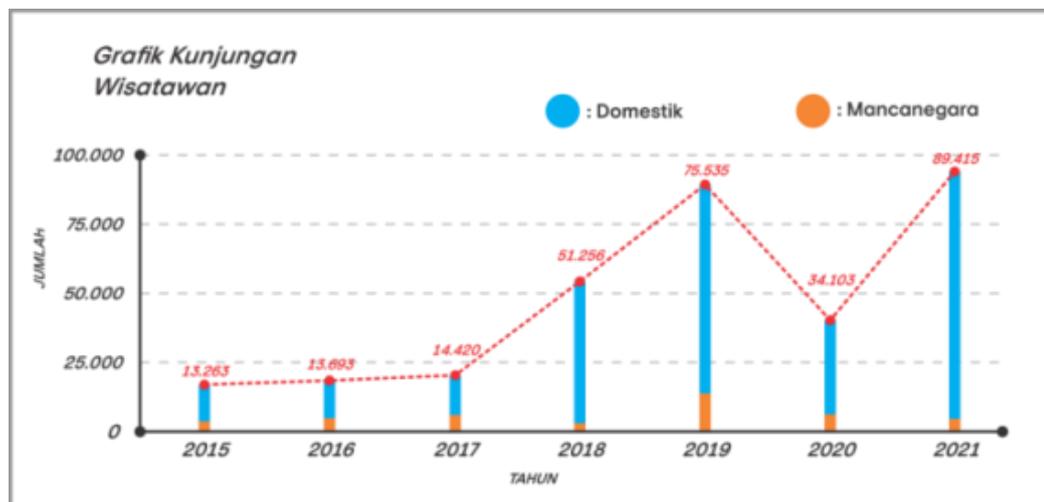
Received 5 April 2023;

Revised 15 Sept 2023;

Accepted 25 Okt 2023;

PENDAHULUAN

Kabupaten Buton Tengah “Negeri 1000 Goa” sebagai Daerah Otonom Baru (DOB) hasil pemekaran dari Kabupaten Buton yang ditetapkan pada (UU) Nomor 15 Tahun 2014 tentang Pembentukan Kabupaten Buton Tengah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Buton Tengah memiliki luas $\pm 837,08 \text{ km}^2$, yang terdiri dari 7 kecamatan, 67 Desa dan 10 Kelurahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Buton Tengah, Grafik kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buton Tengah menunjukkan tren yang menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir. dengan pertumbuhan yang konsisten setiap tahun, jumlah pengunjung terus meningkat, mencapai puncaknya pada tahun terakhir 2021. Faktor-faktor seperti keindahan alam yang memukau, keragaman budaya, dan upaya promosi pariwisata telah menjadi pendorong utama meningkatnya minat wisatawan untuk menjelajahi pesona Kabupaten Buton Tengah. Dengan melihat grafik ini, dapat diantisipasi bahwa Kabupaten Buton Tengah akan terus menjadi destinasi unggul bagi para pelancong dalam waktu yang akan datang. (*Buton Tengah dalam Angka 2022, BPS Kab. Buton Tengah*)



Gambar.1. Data Kunjungan Wisatawan
Sumber : BPS Kab. Buton Tengah, Buton Tengah Dalam Angka 2022

Di tengah pertumbuhan industri ini, kebutuhan akan informasi pariwisata yang akurat, aktual, dan relevan menjadi sangat penting. Informasi merupakan salah satu kunci utama dalam menentukan keberhasilan destinasi pariwisata, mulai dari tahap perencanaan perjalanan hingga evaluasi setelah perjalanan selesai. Buton Tengah secara aktif fokus pada pengembangan pariwisata sebagai sektor utama perekonomiannya yang bertujuan untuk menarik

lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Pariwisata di Buton Tengah menawarkan banyak obyek wisata menarik, tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan dalam hal promosi dan pengelolaan, sehingga potensinya belum tergali secara maksimal. Bertolak dari latar belakang di atas, idealnya terdapat Pusat Informasi Pariwisata (TIC) guna mengakomodir pesatnya perkembangan pariwisata dan peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Buton Tengah. Melalui Pusat Informasi Pariwisata sejatinya dapat memfasilitasi hal-hal yang mengenai kepariwisataan dan kebutuhan akan informasi yang memadai seperti informasi lokasi objek-objek wisata yang akurat dan up-to-date serta menyelaraskan program pemerintah daerah agar terwujudnya tujuan dari kepariwisataan yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan alam dan lingkungan, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa dan meningkatkan pendapatan daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata dan Pusat Informasi Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Definisi dari Tourist Information Center atau Pusat Informasi Pariwisata adalah sebuah lokasi fisik yang menyediakan informasi seputar pariwisata kepada wisatawan yang ingin berpergian atau mengunjungi daerah tujuan wisata. (Ajriyani, 2018). Tourist Information Center memiliki peran terkait dengan tujuan dan sasaran dari strategi pelayanan destinasi wisata. Berikut adalah peran dan tujuan dari keberadaan TIC : *Promosi - Tourist Information Center (TIC)* memiliki fungsi meningkatkan permintaan wisatawan. mengunjungi suatu tempat melalui cara mempromosikan daerah tersebut dengan sasaran meningkatkan jumlah wisatawan. *Travel Advice - Tourist Information Center (TIC)* membantu pengunjung wisatawan. Dalam hal ini TIC berperan sebagai pemberi saran terhadap arus kegiatan dari pengunjung, seperti kemana mereka sebaiknya pergi, jam berapa dan memberi saran terkait keamanan dan keselamatan. *Kegiatan Perdagangan - Performa suatu Tourist Information Center (TIC)* menjadi generator aktivitas dimana dapat membantu aspek finansial pengoprasian TIC tersebut. Aktivitas yang dimaksud dapat terkait penjualan tiket, paket tur wisata, menjual souvenir dan juga menjual makanan ringan dan minuman bahkan memiliki sebuah

cafeteria. *Sebagai sarana Edukasi dan Interpretasi - Tourist Information Center (TIC)* menjadi sebuah media edukasi bagi wisatawan dengan memiliki sebuah area Informasi yang berisikan display dari informasi yang disediakan.

Arsitektur Analogi

Analogi dalam arsitektur merujuk pada penggunaan perbandingan, persamaan, pemahaman sesuatu berdasarkan kesejajarannya dengan sesuatu yang lain dalam merancang bangunan atau ruang. Dalam arsitektur, analogi bisa digunakan untuk menjembatani konsep-konsep atau ide-ide dengan bentuk-bentuk fisik. Penggunaan analogi dalam arsitektur bisa memberikan makna mendalam pada desain dan memungkinkan pengguna bangunan untuk terhubung dengan ruang tersebut dalam cara yang lebih intuitif atau emosional. Prinsip dan tujuan Arsitektur Analogi menurut Geoffrey Broadbent (1973), prinsip dari pendekatan analogi ialah menghasilkan bentuk baru yang memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan. Analogi berusaha memindahkan karakteristik dari suatu objek seakan merupakan hal yang sama, Donna P. Duerk (1993). Muslimin dan Ashadi (2020), prinsip atau kriteria yang termasuk dalam Arsitektur Analogi ialah hasil desain memiliki kemiripan visual dengan objek yang menjadi acuan/ pembandingnya, berusaha mentransfer suatu keterangan seakan merupakan hal yang sama, hasil desain dengan konsep arsitektur analogi tidak menimbulkan interpretasi lain. Setelah memahami prinsip-prinsip diatas, maka tujuan dari Perancangan Analogi adalah membuat persamaan dari dua hal yang berbeda. Desain memiliki kemiripan visual dengan objek yang menjadi acuan/ pembanding. Menghasilkan bentuk baru dengan objek yang dianalogikan. Hasil desain tidak menimbulkan interpretasi lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Analogi adalah perbandingan yang dibuat antara dua hal yang memiliki hubungan atau kesamaan tertentu. Arsitektur analogi digunakan untuk mengacu pada unsur-unsur dari bangunan atau desain arsitektural yang sebelumnya memiliki kesamaan dengan desain yang dikembangkan. Analogi digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan desain secara lebih mudah dan membantu dalam pengembangan ide-ide baru.

Rumah Malige

Rumah Malige berarti mahligai/istana, yaitu tempat tinggal raja atau sultan beserta keluarganya. Rumah Malige memiliki atap yang

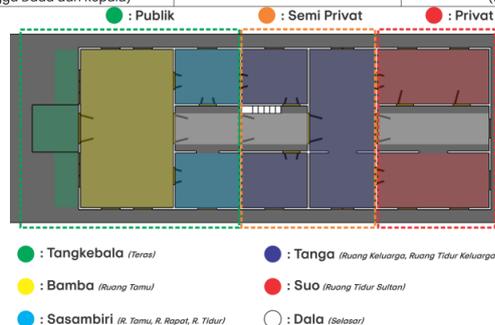
bersusun 2 (dua), Malige biasanya bertingkat 3 (tiga) dan mempunyai 4 (empat) tiang penyangga. 1 (satu) ruangan kadang-kadang memiliki 2 (dua) jendela kiri dan 2 (dua) kanan. Bila diamati dengan lebih seksama, Rumah Malige seakan akan terdiri dari bagian kepala, badan, dan kaki yang sarat dengan falsafah orang Buton. Rumah Malige merupakan media penyampaian untuk memahami kehidupan masyarakat pada zamannya (kesultanan) dan sebagai alat komunikasi dalam memahami bentuk struktur masyarakat, status sosial, ideologi dan gambaran struktur pemerintahan. (Bonnieta Franciska, ¹Laksmi Kusuma Wardani. 2014)



Gambar.2. Rumah Malige

Sumber : warisanbudaya.kemdikbud.go.id

No.	Nama	Filosofi	Makna	Simbol	Fungsi
1	Tangkebala (Teras)	Kekal dan Fana	Kekal	Tangkebala (Teras)	Menerima Tamu
2	Bamba (Ruang Depan)	Pengayom Masyarakat	Tidak Suci	Bamba (Ruang Depan setelah teras)	Tempat berkumpulnya tamu
3	Tanga (Ruang Depan Keluarga)	Analogi Tubuh Manusia (Rongga Perut)	Suci	Tanga (Ruang Depan untuk Keluarga)	Tempat menampung segala persoalan yang ditunjukkan
4	Pamalanga (Loteng)	Analogi Tubuh Manusia (Kepala)	Paling Suci	Pamalanga Loteng lantai dua) dan Pa (Loteng lantai tiga dan empat)	Loteng lantai dua untuk ruang tidur anak. Lantai tiga untuk ruang santai Sultan. Loteng lantai empat untuk ruang perbekalan.
5	Sasambiri	Analogi tubuh manusia (tangan kiri-kanan)	Tangan kanan dan kiri dalam posisi sholat	Sasambiri	Ruang Tamu, Ruang Rapat, Ruang tidur anak (dewasa)
6	Rapu (Dapur)	Analogi tubuh manusia (perut)	Perut	Rapu (Dapur)	Ruang rapat, makan dan masak
7	Suo	Analogi Tubuh Manusia (Rongga Dada dan Kepala)	Paling Suci	Rapu (Dapur)	Ruang Tidur Sultan, po'suo (tradisi pingitan)



Gambar.3. Denah Malige

Sumber : Penulis

Denah Rumah Malige terbagi atas 3 zonasi, yaitu zona publik, zona semi-privat, dan zona privat. *Zona publik* mencakup area seperti *Tangkebala* (teras), *Bamba* (ruang tamu), *Sasambiri* (ruang rapat) tempat di mana penghuni rumah dan tamu saling berinteraksi. *Zona semi-privat* mencakup *Tanga* (ruang keluarga) di mana interaksi sesama antar keluarga dengan tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan zona publik. Sementara itu, *Zona privat* adalah *Suo* (ruang tidur sultan) dikhususkan untuk kebutuhan pribadi dan ketenangan Sultan.

No.	Nama	Filosofi	Makna	Simbol	Fungsi
1	Tada Kambero	Orang Iman yang saling menguatkan	Kewibawaan	Tada Kambero (siku kipas)	Rumah Pejabat dan Sultan
2	Konstruksi atap rumah bersusun	Orang Iman yang saling menguatkan	Tanggung jawab	Konstruksi atap rumah bersusun	Konstruksi atap



Gambar.4. Facade Malige

Sumber : Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Kaum Kaomu (Malige) Dengan Kantor Diapenda Kota Baubau

No.	Nama	Filosofi	Makna	Simbol	Fungsi
1	Atap rumah bersusun	Sultan itu naungan Tuhan di bumi	Sultan sebagai pimpinan agama dan kerajaan	Atap rumah bersusun	Kegiatan sehari-hari
2	Nenas dan Naga	Naga binatang mitos darilangit. Nenas adalah seorang pemimpin harus berjuang. Letak naga dibelakang nenas yaitu jangan coba-coba merebut negeri Butan.	Kekuatan dari langit dan hubungan antara pemimpin dengan masyarakat	Letak nenas dan naga di atas bumbungan atap arah barat dan timur. Letak naga dibelakang nenas. Bentuk nenas lebih tinggi dari naga	Ornamen
3	Ariari	Seorang pemimpin harus berjuang untuk kemaslahatan orang banyak	Hubungan antara pemimpin dengan masyarakat	Ariari	Ornamen
4	Fasad dan tampak samping simetris	Sikap solemnitas	Kedisiplinan	Fasad dan tampak samping simetris	Istana/menerima tamu
5	Orientasi Bangunan		Mengarah ke kiblat	Timur dan Barat	
6	Rumah Panggung		Mental yang sadar		Fasad



Gambar.5. Tampak Malige

Sumber : Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Kaum Kaomu (Malige) Dengan Kantor Diapenda Kota Baubau

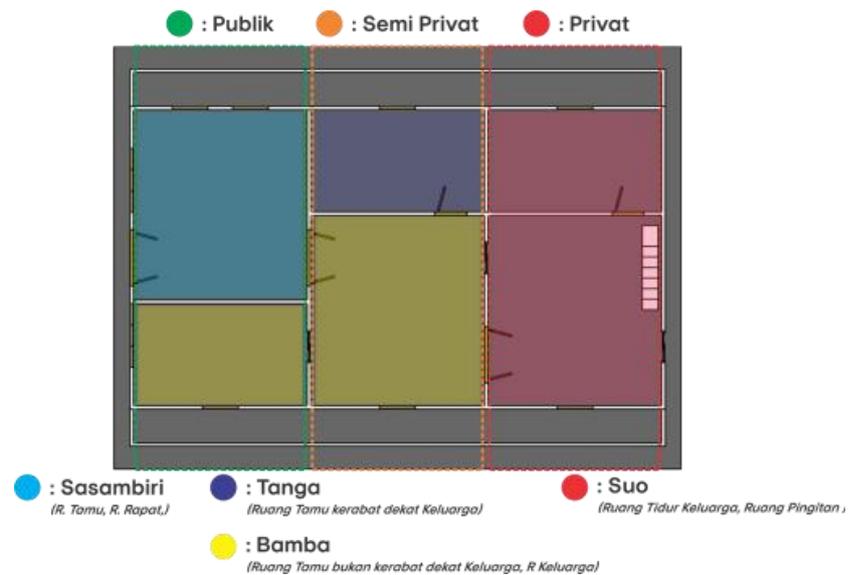
Rumah Suku Wolio

Banua Tada adalah sebutan rumah suku wolio merupakan rumah tempat tinggal suku wolio atau orang Buton di pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Kata *Banua* dalam bahasa setempat berarti rumah sedangkan kata *Tada* berarti siku. Banua tada tare talu pale yang berarti rumah bertiang tiga adalah rumah tempat tinggal orang biasa. Bila diamati dengan lebih seksama, rumah ini seakan-akan terdiri dari bagian kepala, badan, dan kaki yang sarat dengan falsafah orang Buton. Pembagian zonasi ruangan yang terdapat pada Rumah Suku Wolio secara garis besar wajib terbagi menjadi 3 bagian yaitu depan, tengah dan belakang. Ruang depan digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu laki-laki. Ruang tengah untuk perempuan saja yang menggunakan kecuali kepala keluarga. Ruang belakang digunakan untuk memingit serta menjadi dapur.



Gambar.6. Rumah Suku Wolio
Sumber : <https://www.google.com/maps>

Pembagian tata ruangan Rumah Suku Wolio mengandung unsur pemaknaan sebagai berikut: *Sasambiri (Depan)*, *Bamba dan Tanga (Tengah)*, *Suo (Belakang)*



Gambar.7. Denah Rumah Suku Wolio
Sumber : Dok. Pribadi

Penghuni rumah disimbolkan sebagai nyawa atau roh pada manusia. Hubungan antara tubuh dengan roh manusia yang mengandung pemahaman saling menjaga dan saling merawat dan memelihara. Fungsi pemisahan tentang tamu laki-laki ditempatkan diruangan *Bamba* sedangkan tamu wanita diruangan *Tanga*. Rumah Suku Wolio dalam penataan struktur bangunannya, didasari oleh konsep kosmologis sebagai wujud keseimbangan alam dan manusia.

METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan untuk merancang *Tourist Information Center* diantaranya mengidentifikasi masalah yang ada di lokasi site, ide perancangan yang muncul dilatar belakang melalui potensi dan peraturan perda yang ada dan kemudian di jelaskan kembali dengan maksud serta tujuan pencapaian dari hasil perancangan. Terdapat beberapa metode pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli seperti survey dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari media perantara seperti sumber yang berupa artikel dan publikasi lain. Data-data tersebut kemudian dianalisa dari beberapa aspek untuk mendapatkan hasil perancangan *Buton Tengah Tourist Information Center* dengan pendekatan arsitektur analogi.

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Data Site Messo

Kabupaten Buton Tengah memiliki hasil kepadatan sebesar 1.302 Jiwa/km². Kepadatan penduduk cukup beragam, dengan kepadatan penduduk tertinggi pada Kecamatan Mawasangka sebesar 328,56 jiwa/km² dan terendah pada Kecamatan Sangia Wambulu sebesar 66,22 jiwa/km². (Kabupaten Buton Tengah Dalam Angka, 2022). Perlu adanya perancangan Pusat Informasi Pariwisata Kabupaten Buton Tengah untuk menysasar berbagai kalangan baik dari kalangan Wisatawan, Masyarakat, dan Pelaku UMKM di Kabupaten Buton Tengah. Kabupaten Buton Tengah sebagai daerah otonom baru sedang memfokuskan pengembangan sektor pariwisata dan tentu masih banyak obyek-obyek wisata yang tersebar masih minim dengan informasi.

Analisa Pemilihan Site

Data yang di peroleh dari Perda No. 1 Tahun 2014 Tentang RTRW Kabupaten Buton Tahun 2013-2033, Bab IV Rencana Pola Tata Ruang Wilayah Pasal 31 Tentang Kawasan Pariwisata, menyampaikan bahwa Kawasan Peruntukan Pariwisata alam laut/bahari, Pariwisata alam pegunungan/hutan, Pariwisata budaya dan sejarah terletak di Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Dalam menentukan lokasi site perancangan Tourist Information Center dilakukan dengan menyusun beberapa kriteria pemilihan lokasi yang ideal untuk perancangan, sebagai berikut : terhubung dengan kategori ruas jalan kolektor primer (langsung/dekat) untuk memudahkan pencapaian lokasi melalui transportasi umum maupun pribadi, dekat dan tidak jauh dari pusat-pusat kegiatan seperti pasar, permukiman, dan terminal antar daerah serta tidak jauh dengan kegiatan industri lokal dan pendidikan, lokasi perancangan dapat menjadi penggerak ekonomi, sosial, budaya dan kreatifitas masyarakat dengan mempertimbangkan dampak perancangan terhadap lingkungannya, ketersediaan jaringan utilitas daerah (listrik, telekomunikasi, air bersih, pemadam kebakaran, ambulance dan jaringan lain yang mendukung kinerja bangunan), lokasi site perancangan yang sesuai dengan peruntukan lahan dan luasan yang ideal untuk perancangan Tourist Information Center membutuhkan ruang-ruang untuk kegiatan publik, kesenian dan kebudayaan, mengoptimalkan view atau orientasi dari lahan perancangan ke sekitarnya untuk membentuk hubungan visual yang baik dan menunjang kegiatan yang ada di dalam maupun diluar ruangan, lokasi site berdekatan dengan Pelabuhan

Speedboat dan Pelabuhan Ferry yang menjadi “Pintu Masuk” ke Kabupaten Buton Tengah. Untuk pemanfaatan lahan, Perencanaan menyediakan fasilitas berupa Cottage bagi wisatawan/pengunjung yang ingin menginap jika armada jalur penyebrangan ke kota Baubau belum tersedia.

Lokasi Site

Lokasi site berada pada Jl. Poros Wamengkoli - Jl. Gersamata yang menghubungkan Kabupaten Buton Tengah dan Kabupaten Muna. Lokasi menuju site cukup mudah dengan jangkauan transportasi umum maupun pribadi dari jaringan jalan kolektor primer 1 dan jalan kolektor primer 2. Site terletak pada lahan kosong yang di peruntukan fungsinya sebagai perkebunan warga. Untuk penunjangnya terdapat beberapa fasilitas pelayanan lainnya seperti Pelabuhan Speedboat Wamengkoli, Pelabuhan Ferry, Terminal Angkutan Penumpang, serta gerbang Selamat Datang di Buton Tengah.



Gambar.8. Lokasi Site

Sumber : <https://www.google.com/maps>

Luas lahan site 18.002 m² dengan sisi yang menghadap ruas Jl. Poros Wamengkoli dengan lebar 15 m.

Ketentuan pemanfaatan ruang berupa :

KDB : 60%,

KTB : 4 Lt.,

KDH : 30%,

GSB : minimal 2,5 meter,

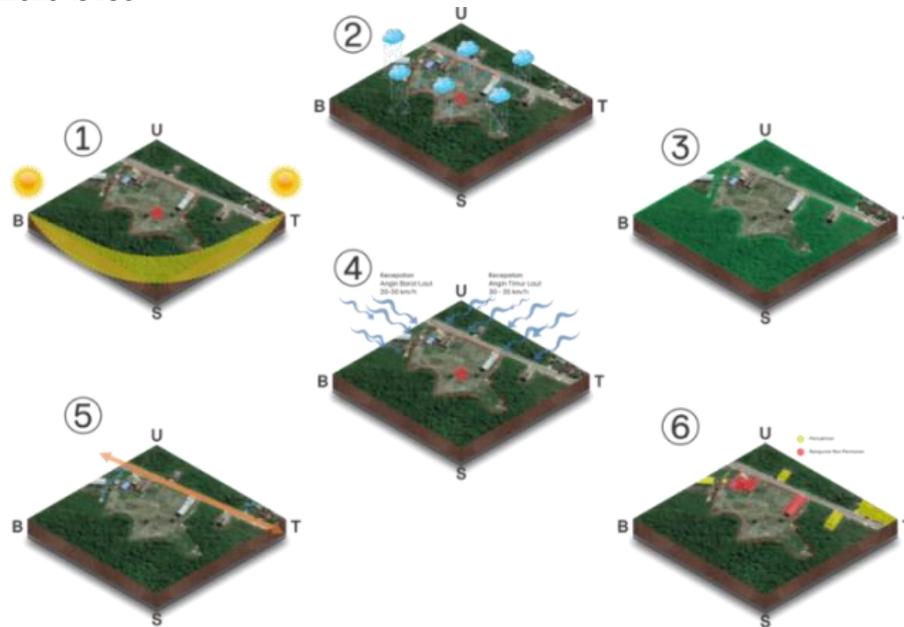
GSJ : 10 meter,

KB : 7,5 meter.



Gambar.9. Pelabuhan Ferry dan Gapura Selamat Datang Kab. Buton Tengah
Sumber IG : @uncle_syaf dan Dinas Pariwisata Buton Tengah

Analisis Site



Gambar.10. Analisis Site
Sumber : Penulis

1. Analisis Gerak Matahari

Matahari terbit pada jam 05:56 WITA dan terbenam pada jam 18:14. titik tertinggi matahari berada di jam 12:02 WITA dengan suhu rata-rata 25,90°C – 29,90°C. terdapat beberapa kekurangan seperti intensitas cahaya yang berlebih pada siang hari. Dengan kondisi tersebut maka terdapat beberapa alternative desain secara arsitektural untuk meningkatkan kinerja bangunan, yaitu: mengoptimalkan bentuk bangunan mengikuti arah datangnya matahari dan bentuk bangunan yang simetris agar distribusi cahaya dapat menyeluruh, mengurangi paparan cahaya matahari langsung ke dalam ruangan dengan memberikan secondary skin maupun material yang mereduksi suhu dan radiasi berlebihan.

2. Analisis Drainase. Rata-rata hari hujan dalam setiap tahunnya berada diantara 13-26 hari hujan dan Curah hujan berkisar antara 62,1 - 437,3 mm³ untuk itu di bulan november sampai february curah hujannya sangat tinggi. Sehingga berdasarkan data tersebut, untuk merespon lokasi perancangan ialah penggunaan grass block pada area parkir dan pedestrian karena mampu meresap air.

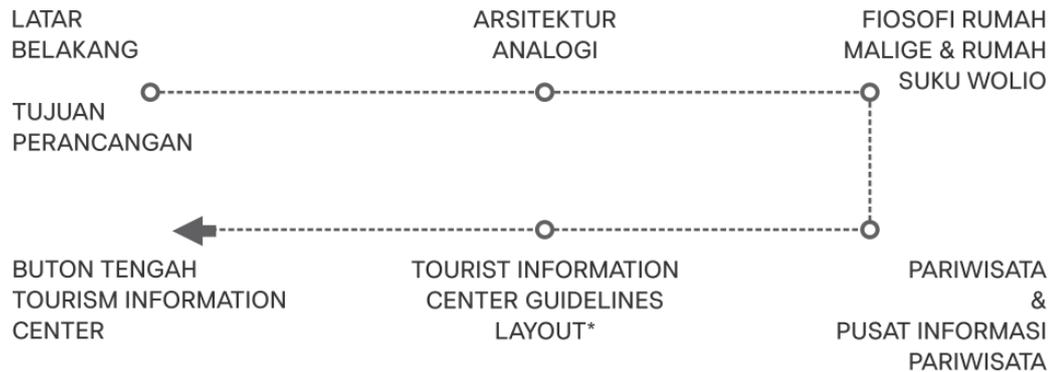
3. Analisis Vegetasi. Vegetasi yang ada pada site cukup baik dan perlu ditambahkan di beberapa titik vegetasi dalam site perancangan untuk mengurangi intensitas masuknya panas matahari yang masuk ke dalam bangunan. Dalam perancangan Tourist Information Center perlu menerapkan beberapa strategi seperti : menempatkan vegetasi sebagai peredam kebisingan yang ditempatkan pada sisi utara yang berbatasan langsung dengan jalan raya, menempatkan vegetasi sebagai peneduh yang ditempatkan pada ruang terbuka hijau yang digunakan untuk tempat duduk/bersantai.

4. Analisis Arah Angin. Kecepatan Angin di lokasi site berkisar 20 km/jam dan paling cepat pada 35 km/jam, dan angin dominan datang pada jam 10:15 dan 12:23 dan paling banyak datang dari arah timur laut. Mengingat fungsi bangunan sebagai pusat informasi sehingga untuk meniadakan permasalahan dan potensi tersebut, respon desain yang dapat digunakan yaitu : memberikan bukaan pada fasad bangunan sehingga angin dapat masuk ke dalam bangunan serta menerapkan prinsip cross ventilation, menggunakan permainan level lantai untuk meniadakan pergerakan udara secara vertikal.

5. Analisis Sirkulasi. Lokasi Perancangan terletak pada Jln. Poros Wamengkoli dengan jenis Jalan Kolektor Primer. Pada arah barat dan utara site terdapat jalan desa/lokal dan berhubungan langsung dengan Jln. Poros Wamengkoli. direncanakan beberapa hal terkait sirkulasi ke dalam site maupun aksesibilitasnya, yaitu memberikan sistem sirkulasi dalam site yang panjang untuk mengurangi penumpukan kendaraan keluar masuk, memberikan pedestrian untuk akses pejalan kaki menuju tapak.

6. Analisis Zonasi. Lokasi perancangan berada pada daerah dengan intensitas pembangunan rendah. pada sisi utara, timur dan barat terdapat rumah penduduk sedangkan bangunan yang ada di dalam site dulunya difungsikan sebagai mess atau rumah singgah bagi pekerja aspal jalan.

7. Analisis Pendekatan Konsep



Gambar.11. Konsep Dasar
Sumber : Penulis

Perancangan Tourist Information Center di Buton Tengah, konsep yang digunakan adalah pendekatan analogi Rumah Malige dan Rumah Suku Wolio. Berikut beberapa filosofi yang diyakini oleh masyarakat Buton ialah : *Rumah sebagai Struktur Adat serta pengingat kepada Sang Maha Pencipta*, Kosmologi elemen Alam, Manusia & Tuhan, Facade dan Tampak yang Simetris. Secara keseluruhan bentuk dari Tourist Information Center adalah transformasi dari Rumah Malige dan Rumah Suku Wolio. Pembagian zonasi di kelompokkan berdasarkan fungsi bangunan yang di atur guna merespon aksesibilitas (Publik, Semi Privat, Privat). Facade bangunan yang merepresentasikan hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan. Beberapa Implementasi ke desain ialah bangunan berlantai <4 Lt. (PERDA Kab. Buton No. 2 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung).



1. Rumah sebagai Struktur Adat serta pengingat kepada Sang Maha Pencipta.

1. Bangunan berlantai <4 Lt.
PERDA Kab. Buton No. 2 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung
Gambar.12. Potongan Bangunan
Sumber : Penulis

1. Kosmologi elemen Alam, Manusia & Tuhan



Lantai 1 Hub. antar Manusia dan Alam.
Penerapan unsur alam terdapat pada peletakan 2 Pohon Butun yang menjadi ciri khas adat Buton diantara display wisata.

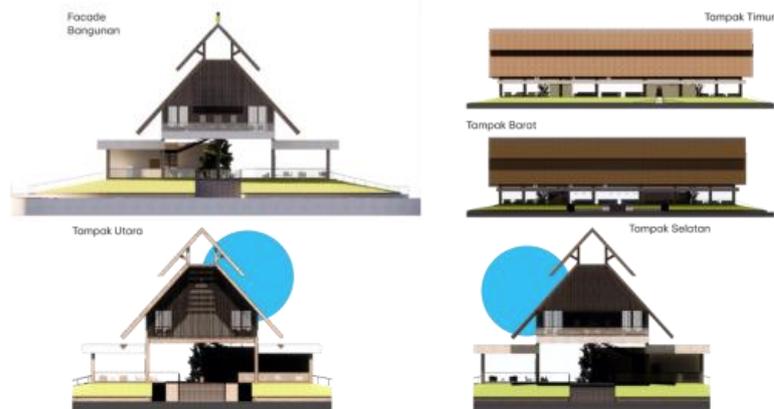
Lantai 2 Hub. antar Manusia dan Manusia.
Hub. antar sosial terjalin antara pengelola dan pengunjung ketika saling bertukar informasi.

Lantai 3 Hub. antar Manusia dan Tuhan.
Transformasi dari atap Rumah Malige yang secara harfiah bahwa atap disimbolkan sebagai kepala yang saling berhubungan antara Manusia dan Tuhan.

3. Pembagian fungsi lantai sebagai berikut :
Lantai 1 Hub. antar Manusia dan Alam.
Lantai 2 Hub. antar Manusia dan Manusia.
Lantai 3 Hub. antar Manusia dan Tuhan.

Gambar.13. Kosmologis Bangunan
Sumber : Penulis

2. Facade dan Tampak yang Simetris.



Gambar.14. Tampak & Facade Bangunan
Sumber : Penulis

Hasil Rancangan

1. Perspektif Eksterior



Gambar.15. Perspektif Eksterior
Sumber : Penulis

2. Perspektif Interior



Gambar.16. Lobby & Area Informasi
Sumber : Penulis



Gambar.17. Area Display Wisata & Area Souvenir
Sumber : Penulis

3. Fasilitas



Gambar.18. Cottage & Area Travel Advice
Sumber : Penulis



Gambar.19. Lounge & Amphitheater
Sumber : Penulis

SIMPULAN

Buton Tengah Tourist Information center berperan sebagai pintu gerbang dalam menyambut wisatawan. Konsep yang di gunakan pada bangunan ini yaitu pendekatan Arsitektur Analogi yang didalamnya terdapat beberapa prinsip atau aspek desain dengan karakteristik kearifan lokal. Beberapa pendekatan tersebut memiliki indikator yang di terapkan dalam desain seperti bentuk bangunan, fungsi serta keselarasan antara hubungan alam, manusia dan Tuhan yang saling terhubung. Secara keseluruhan, perancangan ini menegaskan bahwa pusat informasi pariwisata bukan hanya penyedia informasi praktis, tetapi juga pemain utama dalam membentuk citra dan pengalaman destinasi wisata. Semoga kedepannya pusat informasi pariwisata dapat terus berperan sebagai pilar utama dalam memandu perkembangan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Badan Pusat Statistik. (2022) Buton Tengah Dalam Angka 2022, Laporan, Pemerintah Kabupaten Buton Tengah.

Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Tengah, (2022). Analisa informasi wisata unggulan, Sulawesi Tenggara.

Oktaverina, G. L., & Anisa, A. (2021). *Kajian konsep arsitektur analogi pada bangunan museum. Prosiding Semnastek.*

Broadbent, G. 1976. *Design in Architecture. Architecture and the Human Sciences.*

Abel, Chris (1997), *Architecture and Identity*, Architectural Press, An imprint of Butterworth- Heinemann Muslimin, M., & Ashadi, A. (2020).

Penerapan Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 4(2), 3.

Franciska, B. (2014).

Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara. Intra, 2(2), 257-270.

Umar, M. Z. (2016). *Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton (Rumah Kaum Maradika) Dengan Kantor BKDD di Kota Baubau. Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, 5(1).

Ahmadi, L. O. A. 2009. Makna Simbolis pada Istana Malige. Staf Arkeologi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara,

Umar, M., Z. 2012, 'Koeksistensi Konsep Makna Simbolik Rumah Tradisional Buton dan Bangunan Modern di Kota Baubau', Tesis, Makassar, Program Pascasarjana Arsitektur-Unhas.

Umar, M., Z. 2015, 'Jiwa Puitis Nenek Moyang Orang Buton Pada Rumah Tradisional Buton Malige Di Kota Baubau Sulawesi Tenggara', *Jurnal Sosial dan Budaya Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo*, Volume 04, Nomor 03, Oktober.

Zainab Jasru, Wa Ode Sifatu. 2018, *Dinamika Makna Simbolis Ornamen Rumah Adat Malige di Keraton Buton Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau* Vol.7 Hal. 22 - 28

Pearce, P (2004) *The functions and planning of visitor centres in regional tourism*.

Priautama I Gde Banyu, (2019) *Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Ubud Dengan Pendekatan Placemaking*. Tesis Institut Teknologi Bandung, Arsitektur.